

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan usaha guna meningkatkan potensi kemanusiaan peserta didik, baik potensi fisik, kreativitas, perasaan maupun karsa, agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan UU yang mengendalikan sistem pendidikan di Indonesia. Bab II Pasal 3 UU No.20 Tahun 2003 menjelaskan mengenai landasan, tujuan, dan fungsi. “Pendidikan nasional mempunyai tugas mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. “berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, menjadi warga negara yang mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab”. Keterampilan berpikir kritis yakni satu diantara komponen yang bisa mewujudkan tujuan pendidikan yang terkandung pada Undang-undang ini. Berpikir kritis merupakan proses menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan peserta didik. (Alfariez & Nadiah 2023:2).

Berpikir kritis adalah keterlibatan aktif dan hati-hati dengan keyakinan atau jenis pengetahuan yang diterima secara umum. Keyakinan atau jenis pengetahuan diperiksa dengan mencari alasan yang dapat mendukung kesimpulan

(John Dewey dalam Sihotang,K 2019:36). Edward Glaser menekankan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan berbagai masalah pengetahuan melalui penalaran logis. Menurut Glaser, kemampuan menerapkan pendekatan tertentu dalam berpikir merupakan ciri khas pemikir kritis. Oleh karena itu, Glaser mengatakan bahwa orang yang berpikir kritis bukan hanya berbicara secara spontan namun juga mengambil kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat diterima. Robert Ennis mengartikan berpikir kritis sebagai kemampuan berpikir reflektif dan pengambilan keputusan. Penekanan Ennis merupakan proses introspeksi. Hal ini memperlihatkan bahwa sikap kritis bukan hanya terbatas pada kemampuan menyimpulkan saja namun juga keterampilan mengevaluasi pernyataan. Dengan menilai orang secara bias, mereka memutuskan antara yang baik dan yang jahat. Berpikir kritis bukan hanya menekankan pada kemampuan memecahkan masalah namun juga kemampuan mengevaluasi solusi masalah. Ketika suatu masalah muncul, siswa mampu menilai kebenaran masalah tersebut. (Nashar, 2021:1).

Kesimpulan dari Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang guna melihat sesuatu secara konsisten dan menggunakannya sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang baik. Sesuai dengan hal ini, seseorang yang mempunyai kemampuan berpikir kritis tidak hanya akan berbicara tetapi juga menarik kesimpulan yang rasional.

Menurut teori *Cognitivism*, Berpikir kritis dianggap sebagai hasil dari proses intelektual yang kompleks, termasuk persepsi, perhatian, ingatan, dan pemecahan masalah. *Cognitivism* mengakui bahwa faktor individu sangat penting

dalam belajar, namun tidak mengabaikan faktor eksternal atau lingkungan (Rahmah, 2022:25). Dalam teori *Cognitivism*, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam rangka memecahkan masalah. Jean Piaget, pakar psikologi pendidikan menjelaskan teori belajar kognitif adalah belajar terjadi melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya yang melibatkan cara berpikir. Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya belajar, artinya belajar bukan hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus memahami apa yang dipelajarinya. Teori ini menyatakan bahwa belajar merupakan hasil interaksi terus menerus antara pikiran dan lingkungan, yang berujung pada perubahan perilaku dan pengetahuan. Karena kemampuan kognitif siswa masih berkembang, maka ketika menerapkan teori ini kepada siswa lebih ditekankan pada penggunaan media konkrit untuk memudahkan pemahaman (Kusuma et al., 2023).

Berpikir kritis telah menjadi satu diantara keterampilan belajar yang paling penting dan dominan di abad ke-21. Hal ini tentu saja berarti bahwa institusi pendidikan memikul tanggung jawab yang besar dalam memperoleh keterampilan tersebut. Berpikir kritis dianggap sebagai proses yang terampil dan siswa mempunyai tanggung jawab untuk berbicara, mengevaluasi dan merefleksikan apa yang mereka telah pelajari. Berpikir kritis merupakan kekuatan yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Kemampuan seseorang agar berhasil pada kehidupan antara lain ditentukan oleh kemampuan berpikirnya, khususnya dalam memecahkan permasalahan. Selain itu, keterampilan berpikir juga merupakan

sarana guna mencapai tujuan pendidikan, yakni memungkinkan peserta didik memecahkan permasalahan yang menantang.

Pada era digital saat ini, mahasiswa menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam hal kemampuan berpikir kritisnya. Dari sudut pandang Sihotang. K (2019:20), ada beberapa teknik berpikir yang bisa menghambat berpikir kritis. Hambatan itu adalah dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yakni pola pikir yang fokus pada diri sendiri, pemikiran yang mengabaikan nilai-nilai umum, kebiasaan berpikir tanpa ujian, dan pemujaan terhadap teknologi.

Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis mahasiswa, dilakukan observasi awal terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Stambuk angkatan 2021 dan 2022 dengan memilih 30 orang secara acak.

**Tabel 1.1**

**Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stambuk 2021&2022**

NO	Pertanyaan	S	TS
1.	Saya secara sistematis merumuskan pertanyaan yang jelas saat mencari informasi.	83,3%	16,7%
2.	Saya tidak mengecek kembali setiap informasi yang saya dapatkan	69%	31%
3.	Saya cenderung malas mencari informasi yang relevan	73,3%	26,7%
4.	Saya menggunakan sumber informasi yang tidak dapat dipercaya dalam penelitian atau memperoleh informasi.	40%	60%
5.	Saya tidak memperhatikan konsekuensi dari setiap hal yang akan saya lakukan	83,3%	16,7%
Rata-Rata		69,78%	30,22%

Sumber: hasil observasi awal

Dari tabel diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 69,78% dimana presentasi tertinggi pada kategori setuju pada pernyataan yang bersifat negatif, hal ini memperlihatkan bahwa Berpikir Kritis mahasiswa Pendidikan Ekonomi dalam tingkatan tidak baik. Rendahnya tingkat berpikir kritis mahasiswa dipicu karena beberapa faktor yaitu: Saya tidak mengecek kembali setiap informasi yang saya dapatkan hal ini dikarenakan mahasiswa langsung percaya jawaban yang didapatkan tanpa sumber ilmiah yang kredibel, Saya cenderung malas mencari informasi yang relevan hal ini terjadi karena mahasiswa lebih menyukai hal instan dengan langsung menyalin jawaban yang muncul walaupun kurang relevan, Saya tidak memperhatikan konsekuensi dari setiap hal yang akan saya lakukan hal ini karena mahasiswa langsung membuat keputusan tetapi tidak memikirkan resiko yang akan terjadi nantinya. Faktor-faktor tersebut membuktikan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami penurunan tingkat berpikir kritis.

Tingkat berpikir kritis siswa dapat dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuannya dalam menganalisis informasi penting, pendekatan yang berfokus pada satu sumber informasi dan pemahaman yang diterapkan pada hasil setiap argumen yang disampaikan (Wiryanto, 2021). Untuk itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dengan menggunakan sumber informasi yang kredibel dalam proses pengambilan keputusan.

Kemajuan teknologi semakin berkembang beberapa tahun belakangan ini. Satu diantara alat teknologi yang sering digunakan pada dunia pendidikan adalah kehadiran *Artificial intelligence*. *Artificial intelligence* merupakan satu

diantara cabang ilmu komputer yang fokus pada pengembangan kecerdasan mesin, cara berpikir dan pola kerja seperti manusia (Mulianingsih et al., 2020: 149). Kecerdasan buatan merupakan suatu langkah menuju penciptaan komputer, robot, aplikasi atau program yang berfungsi secara pintar mirip manusia. Hal ini terutama terkait dengan penciptaan program atau aplikasi komputer yang cerdas mirip manusia (Putri et al., 2023: 616).

Dapat disimpulkan penggunaan *Artificial intelligence* adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan penciptaan mesin cerdas, terutama untuk membuat program atau aplikasi komputer yang cerdas. *Artificial intelligence* yang paling banyak digunakan saat ini adalah *chatGPT*, *perplexity*, *Google Assistants*, dan lain sebagainya. *Artificial intelligence* menjadi salah satu cabang ilmu komputer yang sedang tren di masyarakat khususnya di kalangan mahasiswa. Yang mana *Artificial intelligence* menjadi tempat mengerjakan beragam jenis tugas sehingga menyebabkan mahasiswa ketergantungan dan dapat menurunkan berpikir kritis mahasiswa apabila digunakan secara berlebihan.

Penggunaan *Artificial intelligence* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi Berpikir kritis mahasiswa. Setiap saat mahasiswa menggunakan *Artificial intelligence* sebagai alat bantu mengerjakan beragam tugas. Ini sesuai dengan Arly et al., (2023:364) yang mengatakan Kehadiran kecerdasan buatan tentunya memiliki kelebihan serta kekurangan pada manusia. Keunggulannya yakni dapat memberi bantuan manusia dalam menyelesaikan berbagai masalah kompleks yang memerlukan efektifitas dan efisien. Tetapi pada lain sisi, kehadiran kecerdasan buatan (*Artificial intelligence*) juga bisa memberikan

ancaman yang besar terhadap pekerjaan manusia. Dampak lain dari penggunaan kecerdasan buatan (AI) ini dengan contoh penggunaan *chatGPT*, *perplexity*, dan lain sebagainya akan membuat mahasiswa tidak mampu berpikir kreatif serta ketergantungan. Penggunaan teknologi bisa berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun jika pemanfaatan teknologi tersebut tidak ditangani dengan baik dan berlebihan maka dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. (Ningsih, 2023).

Kemajuan teknologi ini berkembang dengan cepat dan membawa dampak bagi kehidupan manusia, terutama pada para mahasiswa. Hampir semua mahasiswa kecanduan teknologi seperti *Artificial intelligence*, yang memungkinkan mereka berinteraksi dan membantu mereka menyelesaikan banyak tugas. Mahasiswa adalah satu diantara kelompok sosial di masyarakat yang rentan terpengaruh oleh tren. Tren penggunaan *Artificial intelligence* pada kalangan mahasiswa dapat terjadi disebabkan oleh keinginan kuat siswa untuk mengikuti orang lain yang menggunakan kecerdasan buatan.

Untuk mengetahui tingkat Penggunaan Kecerdasan Buatan (*Artificial intelligence*) pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan stambuk 2021 dan 2022, jadi peneliti melakukan survei awal dengan cara menyebarkan kuesioner awal kepada 30 orang yang dipilih secara random, seperti ditampilkan pada tabel dibawah:

Tabel 1.2

**Penggunaan *Artificial intelligence* Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stambuk  
2021&2022**

NO	Pertanyaan	S	TS
1.	Saya merupakan pengguna <i>Artificial intelligence</i>	90%	10%
2.	Saya percaya dengan hasil yang diberikan oleh <i>Artificial intelligence</i> karena mudah untuk dimengerti	51%	49%
3.	<i>Artificial intelligence</i> memiliki potensi meningkatkan keterampilan berpikir kritis saya	33,3%	66,7%
4.	Saya puas terhadap ketepatan hasil kerja dari <i>Artificial intelligence</i>	30%	70%
5.	<i>Artificial intelligence</i> membuat saya belajar dengan serius	38%	62%
6.	Keaktifan akan lebih meningkat di saat kita belajar tanpa <i>Artificial intelligence</i>	57%	43%
Rata-Rata		49,8%	50,2%

Sumber: hasil survey awal

Dari tabel 1.2 tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat 50,2% yang mana presentasi tertinggi dengan kategori tidak setuju, jadi ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan *Artificial intelligence* mahasiswa Pendidikan Ekonomi tinggi. Tingkat penggunaan *Artificial intelligence* dipicu karena beberapa faktor yaitu: mahasiswa percaya dengan hasil yang diberikan oleh *artificial* hal ini dikarenakan mahasiswa beranggapan jawaban yang diberikan oleh *Artificial intelligence* mudah untuk dimengerti, mahasiswa kurang puas terhadap ketepatan hasil kerja dari *Artificial intelligence*, mahasiswa beranggapan bahwa *Artificial intelligence* dapat mengerjakan beragam tugas sehingga mahasiswa malas belajar dengan serius, Keaktifan akan lebih meningkat di saat kita belajar tanpa *Artificial intelligence* karena adanya interaksi langsung dengan teman dan dosen.

Penggunaan *Artificial intelligence* yang berlebihan akan menimbulkan kurangnya pengembangan keterampilan dan bahkan ketergantungan. Ketergantungan pada kecerdasan buatan untuk mengerjakan tugas dapat menyebabkan seseorang menjadi tidak mampu mengerjakan tugas dengan mandiri dan tidak mampu menemukan solusi kreatif. Resiko ini akan menjadi penghambat perkembangan berpikir kritis seseorang. Lukman et al., (2023) berpendapat bahwa penggunaan *Artificial intelligence* untuk pembelajaran semakin banyak digunakan. *Artificial intelligence* memainkan peran penting untuk mempersonalisasi pembelajaran dengan mengumpulkan dan menganalisa data tentang kebutuhan, preferensi, dan perkembangan individu siswa. Namun perlu diingat bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif. Dampak yang dapat timbul dari meluasnya penggunaan teknologi *Artificial intelligence* pada kalangan mahasiswa menjadi pemicu meningkatnya kasus plagiarisme, dikarenakan mahasiswa bisa dengan mudah mengambil dan menyalin jawaban yang telah disiapkannya.

Dalam hal ini, penggunaan *Artificial intelligence* pada pembelajaran dapat mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa. Berpikir kritis dianggap sebagai proses terampil, dan mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam pendapat, mengevaluasi dan merefleksikan yang telah mereka pelajari. Berpikir kritis merupakan modal yang harus dimiliki peserta didik agar bisa mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Keterampilan seseorang guna berhasil dalam hidup antara lain ditentukan oleh keterampilan berpikirnya, terutama saat menyelesaikan permasalahan hidup.

Intelektual merupakan salah satu faktor yang perlu untuk terus ditingkatkan karena dapat mempengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Intelektual biasa disebut dengan perkembangan kognitif dalam dunia psikologi dan pendidikan. Dalam seluruh kamus psikologi, cognition berarti pengenalan, kesadaran, dan pemahaman. Kata “kognitif” menjadi sangat populer dalam bidang psikologi manusia termasuk perilaku psikologis yang berkaitan dengan pemahaman, pemrosesan informasi, penilaian, pemecahan masalah, keyakinan, dan niat (Ardita, 2023:51). Kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan dan diri sendiri melalui representasi, terutama konsep dan simbol atau ikon seperti huruf, angka, kata, dan gambar disebut intelektual. Tingkat intelektual mahasiswa tentunya akan mempengaruhi berpikir kritis (Fauziah, 2021:5).

Dapat disimpulkan Intelektual merupakan kemampuan seseorang berkaitan dengan lingkungan serta diri sendiri dalam bentuk representasi seperti kognisi, kesadaran dan pemahaman. Dalam perilaku psikologis berkaitan dengan pengolahan informasi, penilaian, pemecahan masalah, keyakinan dan niat.

Menurut Dores, (2020:244) Beberapa faktor mempengaruhi pemikiran kritis, antara lain adalah: 1. Kondisi Fisik seperti kondisi fisik yang baik dapat membantu berpikir lebih cepat. 2. Motivasi seperti tujuan yang jelas dan tingkat kepuasan yang tinggi. 3. Kecemasan seperti ketakutan yang terkendali akan membantu berpikir dan membuat keputusan lebih baik. 4. Intelektual seperti membaca buku, mengikuti kursus. Tingkat Intelektual individu berbeda-beda. Dari faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap berpikir kritis menurut ahli

diatas, penulis mengambil satu faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis sebagai variabel penelitian yaitu Intelektual.

Mahasiswa dengan tingkatan Intelektual yang tinggi biasanya mempunyai tingkatan berpikir kritis yang tinggi dikarenakan Intelektual mampu mendorong daya berpikir mahasiswa secara kritis, berbeda dengan mahasiswa yang mempunyai tingkat Intelektual yang rendah tentu akan memiliki tingkat berpikir kritis yang rendah dikarenakan kurangnya kemampuan intelektual yang mampu mendorong daya berpikir mahasiswa.

Untuk mengetahui tingkat Intelektual pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Medan angkatan 2021 & 2022, jadi peneliti melakukan survei awal dengan cara menyebarkan kuesioner awal kepada 30 orang yang dipilih secara random. Hasil dari penyebaran angket pada observasi awal adalah seperti tampilan pada Tabel berikut dibawah ini:

**Tabel 1.3**

**Intelektual Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Stambuk 2021&2022**

NO	Pertanyaan	S	TS
1.	Saya memiliki kemampuan berkomunikasi secara urut, runtun, tertata, tepat, sistematis, dalam menempatkan posisi diri	60%	40%
2.	Saya mempunyai kemampuan menguasai angka, sehingga saya dapat menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan pada angka dengan baik	53,3%	46,7%
3.	Saya memiliki kemampuan logika dalam menemukan fakta yang akurat serta memprediksi resiko	58,3%	41,7%
4.	Saya mampu melihat perubahan yang terjadi dari suatu tindakan	50%	50%
Rata-Rata		55,4%	44,6%

*Sumber: hasil survei awal*

Dari tabel 1.3 tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa terdapat 55,4% yang mana presentasi tertinggi terdapat pada kategori setuju, jadi ini menunjukkan bahwa Intelektual mahasiswa Pendidikan Ekonomi masih baik namun perlu ditingkatkan. Tingkat Intelektual mahasiswa dipicu karena beberapa faktor yaitu: 60% mahasiswa sudah dapat berkomunikasi secara urut, runtun, tertata, tepat, sistematis namun 40% lainnya belum mampu dikarenakan kurang pandai dalam menata kalimat saat berkomunikasi, terdapat 46,7% mahasiswa yang belum mempunyai kemampuan menguasai angka dikarenakan mereka tidak terlalu tertarik dengan hal yang berhubungan dengan angka, masih 41,7% yang belum memiliki kemampuan logika guna mendapatkan fakta akurat dan memprediksi resiko, dan masih terdapat 50% mahasiswa yang belum mampu melihat perubahan dari suatu tindakan. Hal ini membuktikan bahwa Intelektual dapat mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa. Walaupun tingkat Intelektual masih tergolong baik namun masih perlu ditingkatkan lagi guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Karena dengan tingkat Intelektual yang semakin baik akan semakin mendorong peningkatan berpikir kritis.

Tingkat Intelektual yang masih tergolong baik juga masih mempunyai beberapa kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Satu diantaranya adalah kurangnya kemampuan mahasiswa dalam menata kalimat secara sistematis saat berkomunikasi. sebagian mahasiswa juga belum memiliki kemampuan menguasai angka, kemampuan logika untuk menganalisis fakta, dan kemampuan untuk melihat perubahan dari suatu tindakan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan tingkat Intelektual perlu dilakukan secara terencana dan

berkelanjutan guna menghasilkan mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik di masa depan (Rahardhian, 2022).

Dalam hal ini, berpikir kritis dan Intelektual memiliki keterkaitan. yang mana kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh tingkat Intelektual mereka. Kemampuan seseorang untuk berpikir, terutama dalam memecahkan masalah, menentukan kesuksesannya dalam hidup. Karena Intelektual mampu mendorong tingkat berpikir kritis siswa, mahasiswa dengan Intelektual yang rendah biasanya memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang baik. Intelektual perlu lebih ditingkatkan karena intelektual yang baik dapat meningkatkan daya berpikir mahasiswa.

Maulana et al., (2024) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* dalam Pengerjaan Tugas Kuliah Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa PAI UNJ”. Metode kuantitatif survey merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini. Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa penggunaan AI memberikan pengaruh terhadap berpikir kritis mahasiswa sebanyak 56,6%. Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwasannya penggunaan AI tidak sepenuhnya mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa, terdapat beberapa faktor lainnya. *Artificial intelligence* merupakan hasil dari kemajuan teknologi yang berguna untuk memudahkan pencarian informasi hingga keefektifan waktu dalam mengerjakan tugas. Maraknya penggunaan *Artificial intelligence* dalam pengerjaan tugas tentu memiliki pengaruh terhadap cara berpikir kritis penggunanya, termasuk mahasiswa.

Dalam melakukan penelitian, diharapkan dapat menjadi pengarah agar mempertimbangkan bagaimana menggunakan *Artificial intelligence* secara etis dan bertanggung jawab guna meningkatkan pengetahuan mahasiswa. Dan mampu memberikan peran pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada ranah Pendidikan. Dengan begitu, Penggunaan *Artificial intelligence* yang digunakan, dan Intelektual dapat meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Setelah pemaparan dari latar belakang tersebut, jadi yang menjadi identifikasi permasalahan dari penelitian ini yakni:

1. Sebagian besar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021&2022 Fakultas Ekonomi Kemampuan Berpikir Kritis dalam kondisi yang tidak baik.
2. Banyaknya mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan yang menggunakan *Artificial intelligence* dalam mengerjakan tugas.
3. Tingkat Intelektual mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan masih perlu ditingkatkan.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Agar membatasi luasnya pembahasan, jadi penulis membatasi permasalahan pada penelitian ini. Pembatasan dari permasalahan pada penelitian antara lain adalah:

1. Berpikir Kritis yang diteliti yakni Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi stambuk 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan
2. Penggunaan *Artificial intelligence* yang diteliti yakni *chatGPT*, *Perplexity*, *Canva*, *Google Assistant* dan lainnya yang dilakukan dalam ranah pembelajaran Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Intelektual yang diteliti yakni Intelektual Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

### 1.4. Rumusan Masalah

Dari batasan permasalahan yang telah disebutkan diatas jadi bisa diangkat rumusan masalahnya adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan?

2. Apakah terdapat pengaruh Intelektual terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* dan Intelektual terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi stambuk 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan permasalahan yang telah disebutkan diatas, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian yakni:

1. Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh Intelektual terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan *Artificial intelligence* dan Intelektual terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi angkatan 2021&2022 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, manfaat tersebut diantaranya adalah:

### 1. Secara Teoritis

Hasil pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pendidikan. Penelitian ini diharapkan mampu menambah pedoman yang berkaitan dengan Penggunaan *Artificial intelligence*, Intelektual dan Berpikir Kritis.

### 2. Secara Praktis

#### a. Mahasiswa

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa dipakai untuk dijadikan pengarahan agar mempertimbangkan bagaimana menggunakan *Artificial intelligence* secara etis dan bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas hasil kerja serta menciptakan pengetahuan ilmiah baru untuk para generasi profesional di masa depan.

#### b. Peneliti

Penelitian ini sebagai sarana mendidik dan membangun ilmu pengetahuan dengan melalui kegiatan penelitian, dan memberikan wawasan bagi peneliti untuk berpikir kritis dan sistematis untuk mengatasi permasalahan di dunia pendidikan.